

## Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Palupuh

**Gusnandy**

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [gusnandybuffon@gmail.com](mailto:gusnandybuffon@gmail.com)

**Deswalantri**

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [deswalantri@iainbukittinggi.ac.id](mailto:deswalantri@iainbukittinggi.ac.id)

**Januar**

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [januar@iainbukittinggi.ac.id](mailto:januar@iainbukittinggi.ac.id)

**Alimir**

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [alimir@iainbukittinggi.ac.id](mailto:alimir@iainbukittinggi.ac.id)

**Abstract.** *This paper is motivated by observations which reveal that there are still many teachers who have questions about how to implement an independent curriculum. The introduction of an independent curriculum triggered various responses from various groups, especially educators. There are still many teachers who do not know much about this independent curriculum, especially the policies it contains. This paper aims to explain the views of PAI teachers at SMAN 1 Palupuh towards independent curriculum. Qualitative descriptive method used in this study. The author collects information for this section through interviews, research and documentation. The data for this article comes from key informants who are teachers of Islamic Religious Education, as well as school principals and Deputy Head of Curriculum. The author uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions as data analysis techniques. After that, Source Triangulation was used in the data validity method. Conditions of students, educational regulations, teacher teaching experience, dense independent curriculum, student creativity, learning resources, lack of student independence, PAI teachers' understanding of the independent curriculum, and PAI learning support facilities in the independent curriculum are factors that influence Islamic Religious Education teachers' perceptions of the curriculum. The basic idea behind simplifying the lesson plan for a self-contained curriculum is to reduce the number of components in the lesson plan from 16 to three core components: objectives, implementation activities, and assessment. In addition, subject teachers are responsible for developing lesson plans based on the interests and needs of their students. Making it an open module is one way of simplifying the independent curriculum. These teaching modules are designed to be more adaptive and concentrate on fundamentals and character growth. The curriculum is the foundation of a competency-based curriculum, an independent curriculum serves the need for comprehensive content, and an Independent Curriculum enables the Contextualization of Education Unit Learning.*

**Keywords:** *Perceptions of PAI Teachers, Independent Curriculum.*

**Abstrak.** Tulisan ini dilatarbelakangi oleh pengamatan yang mengungkapkan bahwa masih banyak guru yang memiliki pertanyaan tentang bagaimana mengimplementasikan kurikulum mandiri. Pengenalan kurikulum mandiri memicu

berbagai tanggapan dari berbagai kalangan, khususnya para pendidik. Masih banyak guru yang belum banyak mengetahui tentang kurikulum mandiri ini, terutama kebijakan yang dikandungnya. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pandangan guru PAI di SMAN 1 Palupuh terhadap kurikulum mandiri. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penulis mengumpulkan informasi untuk bagian ini melalui wawancara, penelitian dan dokumentasi. Data artikel ini berasal dari informan kunci yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam, serta kepala sekolah dan Wakil Kepala Kurikulum. Penulis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai teknik analisis data. Setelah itu digunakan Triagulasi Sumber dalam metode validitas data. Kondisi siswa, peraturan pendidikan, pengalaman mengajar guru, padatnya kurikulum mandiri, kreatifitas siswa, sumber belajar, kurangnya kemandirian siswa, pemahaman guru PAI terhadap kurikulum mandiri, dan fasilitas penunjang pembelajaran PAI dalam kurikulum mandiri merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi guru PAI terhadap kurikulum. Ide mendasar di balik penyederhanaan RPP untuk kurikulum mandiri adalah untuk mengurangi jumlah komponen dalam RPP dari 16 menjadi tiga komponen inti: tujuan, kegiatan pelaksanaan, dan penilaian. Selain itu, guru mata pelajaran bertanggung jawab untuk mengembangkan RPP yang didasarkan pada minat dan kebutuhan siswanya. Menjadikannya sebagai modul terbuka adalah salah satu cara penyederhanaan kurikulum mandiri. Modul pengajaran ini dirancang agar lebih adaptif dan berkonsentrasi pada dasar-dasar dan pertumbuhan karakter. Kurikulum merupakan pondasi dari kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum mandiri melayani kebutuhan akan isi yang komprehensif, dan Kurikulum Mandiri memungkinkan Kontekstualisasi Pembelajaran Satuan Pendidikan.

**Kata Kunci** : Persepsi Guru PAI, Kurikulum Merdeka.

## **LATAR BELAKANG**

Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pembaharuan kurikulum, pada setiap periode tertentu kurikulum selalu dievaluasi. Bahkan tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa kurikulum berubah seiring dengan pergantian politisi. Sebagai negara yang terus berinovasi dalam desain kurikulum, Indonesia telah mengalami sedikitnya lebih dari sepuluh kali perubahan sejak kemerdekaan. Pendidikan yang berkualitas juga mencerminkan masyarakat yang maju dan modern. Pendidikan adalah kekuatan pendorong di belakang budaya. Kebiasaan setiap zaman berubah sesuai dengan perubahan yang diterima dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan mampu melahirkan hal-hal yang kreatif, inovatif, mengikuti setiap perkembangan zaman. Setelah kemerdekaan Indonesia, pemerintahan orde lama, orde baru, Selama ini pemerintah Indonesia selalu memberikan perhatian lebih pada bidang pendidikan. Pemerintah terus

melakukan perbaikan dengan mengubah kebijakan pendidikan untuk menjadikan pendidikan di Indonesia lebih baik dan memenuhi beban moral pemerintah sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945.

Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam membentuk generasi muda masa depan suatu bangsa. Secara khusus, UU No. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2006 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang santun dan berakhlak mulia, serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi pribadi yang mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. warga. (Depdiknas, 2006) Diharapkan melalui proses pendidikan yang terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien, setiap anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensinya guna menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.

Namun, bukanlah tugas yang mudah untuk membesarkan anak-anak yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Agar pendidikan Indonesia mampu dan aktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah, maka reformasi pendidikan harus selalu dilakukan. Pendidikan perlu berubah agar dapat beradaptasi dengan era global. Hal ini karena model interaksi sosial telah berubah dari kohesi sosial menjadi demokrasi partisipatif, cara pandang telah berubah dari kehidupan komunitas lokal menjadi masyarakat global, dan yang terpenting, prioritas pertumbuhan ekonomi telah berubah. dalam mendukung pertumbuhan manusia. Semua ini sejalan dengan dua pilar utama pendidikan UNESCO, yang pertama menyatakan bahwa pendidikan harus memiliki empat pilar (Mulyasa, 2014)

Plus, *smartphone* telah bergerak melampaui batas ruang dan waktu. Dibutuhkan tindakan yang cepat, proaktif, dan adaptif untuk mengikuti dinamika teknologi dan informasi yang begitu cepat. Kehidupan siswa telah maju lebih cepat dari usia mereka sebagai akibat dari kemajuan sosial, budaya, pendidikan, dan teknologi. Oleh karena itu, sebagai pedoman pembelajaran pendidikan, kurikulum bertujuan untuk menjawab sejumlah persoalan yang harus dibenahi di era globalisasi, seperti membentuk peserta didik yang berkarakter, berakhlak mulia, tanggung jawab, ulet, dan berjiwa nasionalisme.

Kurikulum ini mengalami beberapa kali revisi sejak kemerdekaan, terutama dari tahun 1947 hingga 2022. Kurikulum ini mengalami sepuluh rebranding, antara lain Kurikulum RPP tahun 1947, Kurikulum RPP Penyebaran tahun 1952, Kurikulum RPP

tahun 1964, Kurikulum RPP tahun 1984. , Kurikulum KBK tahun 1994, Kurikulum KTSP tahun 2006, Kurikulum Kurtilas tahun 2013—kurikulum mandiri yang sering disebut Kumer—tahun 1952, dan Kurikulum RPP Penyebaran tahun 1952. Karena kehidupan semakin maju dan pendidikan menjadi lebih maju, perubahan ini diperlukan kurikulum(Shole Hidayat,2014)

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) memperkenalkan kebijakan pendidikan “Bebas Belajar” pada Desember 2019. Mendikbud menyampaikan secara langsung kebijakan tersebut, antara lain Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN). , Rencana Fasilitasi Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Selain itu, dijelaskan bahwa kebijakan ini memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Anggaran USBN dapat digunakan untuk membangun kapasitas guru dan sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Nasional. (Lumut. S. Rahman,2021)

Siswa dan guru sama-sama mendapat manfaat dari banyak peluang yang disediakan oleh kurikulum mandiri untuk tumbuh dan berkembang. Karena mereka tidak lagi harus berurusan dengan masalah administratif yang rumit, guru dapat berfokus sepenuhnya pada hal terbaik yang dapat mereka lakukan: mengajar siswa. Karena pendidikan melampaui batas-batas ruang kelas, guru dengan strategi pengajaran yang inovatif akan membuat siswanya senang. Melalui pengajaran langsung dengan menggunakan berbagai metode, guru dapat memberikan pengajaran di luar kelas untuk meningkatkan kemampuan siswa dengan bantuan lingkungan alam dan masyarakat di sekitarnya.

Penting untuk dicatat bahwa belajar mandiri tidak mengharuskan siswa memberikan kebebasan penuh; sebaliknya, itu mengharuskan guru untuk memimpin dan bertanggung jawab atas siswa mereka. Kemampuan dan minat siswa dapat dikembangkan dengan baik oleh guru yang berkualitas. Guru adalah peserta utama dalam pengembangan kurikulum mandiri ini; semua pihak, terutama direktur, bertanggung jawab penuh untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru. Karena dimaksudkan sesingkat mungkin, maka Prodi Mandiri memberikan kebebasan penuh kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kelebihan masing-masing.

Mengingat munculnya tatanan baru di masyarakat saat ini, seperti pesatnya perkembangan jejaring sosial, yang dapat menguntungkan masyarakat pengguna, kemandirian siswa dalam belajar menjadi sangat penting. Tugas guru sangat penting tidak hanya untuk mengajar siswa agar terbuka terhadap teknologi baru dan fleksibel, tetapi juga untuk mengajar mereka bagaimana mematuhi moral masyarakat dan norma sosial.

Dalam Kurikulum Mandiri, guru memiliki kesempatan untuk mendalami materi lebih dalam dan tidak terburu-buru untuk melanjutkan ke materi berikutnya. Hasilnya, siswa lebih mampu memahami ide tersebut. Mata pelajaran dapat dipilih oleh siswa berdasarkan bakat, minat dan cita-citanya. Guru bebas mengajar sesuai tonggak kebencian dan perkembangan siswa dengan Kurikulum Merdeka.

Sekolah juga diberikan kewenangan untuk merancang dan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan karakteristik sekolah dalam kurikulum mandiri. Kurikulum di Merdeka lebih interaktif dan relevan. Siswa belajar melalui berbagai kegiatan berbasis proyek sehingga mereka dapat memperoleh keterampilan yang mereka perlukan saat lulus, seperti bekerja dalam kelompok dan membuat karya yang dapat digunakan sepanjang hidup mereka. Penggunaan kurikulum mandiri dan penerapannya di sekolah telah menjadi subyek banyak penelitian. Namun, fokus utama dari penelitian ini adalah menguji persepsi guru tentang implementasi kurikulum mandiri di sekolah. (Ida Bagus Nyoman Mantra, 2022)

Namun, terlepas dari kurikulum yang sangat baik, tidak mungkin mencapai tujuan kurikulum secara maksimal tanpa bantuan faktor lain, seperti guru. Mulyasa berkesimpulan, apapun model atau gaya kurikulumnya, harus didukung oleh guru-guru yang ahli di bidangnya. Akibatnya, guru menghadapi tantangan dan peluang ketika menerapkan kurikulum mandiri. Karena masyarakat memandang bahwa kurikulum belum melakukan perubahan yang berarti dalam meningkatkan taraf pengetahuan, sikap dan perilaku, serta keterampilan, maka guru sebagai pendidik dan pendidik menghadapi tantangan untuk menjembatani kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi aktual dalam dunia pendidikan. dan orisinalitas. Pendidik profesional yang dapat merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi, serta memberikan penjaminan mutu dan tanggung jawab pembelajaran sesuai dengan karakteristik perkembangan siswanya,

sangat diperlukan untuk keberhasilan implementasi Kurikulum Mandiri. Dalam hal belajar dan mengajar, guru juga harus terus mengembangkan kemampuan, keterampilan dan kualitasnya sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا بِرَفْعِ اللَّهِ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika mereka berkata kepadamu: “Buanglah tempat dalam majelis, maka permudahlah, karena Allah akan memberikan tempat untukmu.” dan jika dikatakan: "Bangunlah," maka bangunlah, Allah akan mengangkat di antara kamu orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Karena itu, ternyata persepsi seorang profesor mempengaruhi keberhasilan suatu program studi mandiri. Persepsi seseorang terhadap sesuatu akan mempengaruhi perilakunya dalam kaitannya dengan objek atau peristiwa yang dialaminya.( Valgito,2022) Dengan demikian, persepsi guru yang baik tentunya akan berpengaruh positif dalam mendukung pelaksanaan kurikulum mandiri.

Pada 26 September 2022, SMAN 1 Palupukh mencermati masih banyak guru yang bingung dengan penerapan kurikulum mandiri. Pengenalan kurikulum mandiri telah menimbulkan berbagai reaksi dari berbagai kalangan, terutama para guru. Banyak guru yang belum paham atau mengerti tentang Kurikulum Mandiri ini, terutama kebijakan-kebijakan yang terkandung dalam Kurikulum Mandiri. Pada tahun 2022, pemerintah akan mulai menerapkan kurikulum mandiri, namun sekolah yang merasa telah berhasil menerapkan kurikulum mandiri dapat tetap menggunakan kurikulum tersebut. Namun, apakah para guru benar-benar paham, paham dan siap dengan kurikulum mandiri? Penjelasan lebih lanjut,

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif merupakan bagian dari penelitian ini. Menurut Lexi J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara komprehensif dan mendeskripsikan datanya. menggunakan berbagai metode alami dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam pengaturan alami. Alhasil,

pengalaman subjek dideskripsikan tanpa rekayasa apapun manusia.(Nur Aysiya,2018)

Saat menyelesaikan tugas yang ditetapkan, metode penelitian memainkan peran yang sangat penting dalam penulisan ilmiah. Disini diperlukan suatu metode yang sesuai dengan masalah yang diteliti agar mendapatkan hasil yang diharapkan sesuai dengan yang diinginkan.

Sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan sebelumnya, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu gambaran keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya, sesuai dengan apa yang diperoleh di lapangan. . “Metode deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur pemecahan masalah yang digali dengan jalan menggambarkan atau mendeskripsikan objek penyelidikan berdasarkan fakta-fakta yang ada sebagaimana adanya di lapangan, tanpa maksud membandingkan atau membanding-bandingkan.”(Hadari Nawawi,1996) Tulisan ini dapat menganalisis data secara induktif, mereduksi, menguji dan menginterpretasikan makna dari konteks masalah yang akan diteliti dengan mengumpulkan informasi melalui wawancara mendalam dengan narasumber.

Dalam studi deskriptif, pengobatan tidak diberikan, seperti dalam studi eksperimental. Penelitian deskriptif dilakukan dengan menggunakan tahapan mengumpulkan, mengklasifikasikan, mengolah data, menarik kesimpulan dan melaporkan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Penelitian ini mencoba untuk menunjukkan bagaimana perasaan guru pendidikan agama Islam tentang kurikulum mandiri di SMA Negeri 1 Palupuh. Dari hasil diatas dapat kita lihat sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap IC PAI antara lain kondisi siswa, peraturan pendidikan, pengalaman mengajar guru, kurikulum mandiri yang kaya, kreativitas siswa, sumber belajar, kurangnya kemandirian siswa, pemahaman guru PAI terhadap IC, alat peraga PAI dalam kurikulum mandiri.

Hal ini senada dengan Dendi Vijay Saputra dan Muhamad Sofiane Hadi di tahun 2022 yang mengatakan bahwa Ada lima faktor yang mempengaruhi persepsi guru dalam kurikulum mandiri, yaitu: pengalaman mengajar guru, pendidikan guru, pelatihan guru, pengalaman pribadi guru, dan gelar pendidikan guru. (Dandy Vijaya Saputra dan Muhamad Sophian Hadi, 2022)

2. Konsep utama dibalik penyederhanaan RPP pada kurikulum mandiri adalah penyederhanaan RPP pada kurikulum mandiri yaitu penyederhanaan komponen dari 16 menjadi 3 komponen utama yaitu tujuan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi. Dan pengembangan RPP diserahkan kepada guru mata pelajaran yang memperhatikan kebutuhan dan minat siswa. Salah satu bentuk penyederhanaan kurikulum mandiri adalah dengan menjadikannya sebagai modul pembelajaran. Modul pembelajaran ini dirancang lebih fleksibel dan fokus pada materi inti dan pengembangan karakter.

Hal ini sejalan dengan pendapat tersebut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiy Anwar Makarim akan menyederhanakan dengan mengurangi beberapa komponen. Dalam kebijakan baru ini, guru bebas memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP. Tiga komponen utama RPP terdiri dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. "Penulisan RPP dilakukan secara efisien dan efektif sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri. (Lumut. S. Rahman, 2021)

3. Prinsip utama kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum Merdeka, kurikulum mandiri berfokus pada pencapaian kompetensi secara holistik, dan kurikulum Merdeka memberikan ruang untuk mengkontekstualisasikan pembelajaran di lembaga pendidikan. Tujuan Kurikulum Berbasis Kompetensi Merdeka adalah kurikulum yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi yang ingin dicapai peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Kemudian kurikulum mandiri difokuskan pada pencapaian kompetensi sejarah, yaitu kurikulum mandiri, yang tidak hanya ditujukan untuk perolehan pengetahuan/kemampuan kognitif, tetapi juga pengembangan aspek sosial, spiritual, dan pribadi peserta didik. Dan akhirnya Kurikulum mandiri memberikan ruang untuk kontekstualisasi

pembelajaran pada satuan pendidikan, artinya kurikulum ini memberikan ruang atau kemandirian bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum. Satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, bakat dan minatnya. Kurikulum ini kemudian dikembangkan berdasarkan visi, misi dan tujuan satuan pendidikan.

Hal ini sejalan dengan pendapat tersebut Kepala Badan Standarisasi, Kurikulum, dan Penilaian Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Anindito Aditomo mengatakan, prototipe kurikulum yang kemudian berganti nama menjadi kurikulum Merdeka ini merupakan bentuk keseriusan pemerintah dalam mengimplementasikan beberapa prinsip dasar yang dua puluh tahun lalu menjadi dasar pengembangan kurikulum nasional. Kurikulum mandiri sekurang-kurangnya memuat 3 (tiga) prinsip utama, yaitu: kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum, kurikulum mandiri menitikberatkan pada pencapaian kompetensi secara menyeluruh, dan kurikulum mandiri memberikan ruang bagi kontekstualisasi pembelajaran pada satuan pendidikan. (Modul, 2022)

## **KESIMPULAN**

Setelah peneliti melakukan penelitian, mewawancarai, mengamati dan melakukan pengolahan data terkait persepsi guru pendidikan agama Islam dengan kurikulum mandiri di SMA Negeri 1 Palupuh. Para peneliti sampai pada kesimpulan penting berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap IC PAI antara lain kondisi siswa, peraturan pendidikan, pengalaman mengajar guru, kurikulum mandiri yang kaya, kreativitas siswa, sumber belajar, kurangnya kemandirian siswa, pemahaman guru PAI terhadap IC, alat peraga PAI dalam kurikulum mandiri.
2. Konsep utama dibalik penyederhanaan RPP pada kurikulum mandiri adalah penyederhanaan RPP pada kurikulum mandiri yaitu penyederhanaan komponen dari 16 menjadi 3 komponen utama yaitu tujuan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi. Dan pengembangan RPP diserahkan kepada guru mata pelajaran yang memperhatikan kebutuhan dan minat siswa. Salah satu bentuk penyederhanaan kurikulum mandiri adalah dengan menjadikannya sebagai modul pembelajaran. Modul pembelajaran ini dirancang lebih fleksibel dan fokus pada materi inti dan pengembangan karakter.

3. Prinsip utama kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum Merdeka, kurikulum mandiri berfokus pada pencapaian kompetensi secara holistik, dan kurikulum Merdeka memberikan ruang untuk mengkontekstualisasikan pembelajaran di lembaga pendidikan. Tujuan Kurikulum Berbasis Kompetensi Merdeka adalah kurikulum yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi yang ingin dicapai peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Kemudian kurikulum mandiri difokuskan pada pencapaian kompetensi sejarah, yaitu kurikulum mandiri, yang tidak hanya ditujukan untuk perolehan pengetahuan/kemampuan kognitif, tetapi juga pengembangan aspek sosial, spiritual, dan pribadi peserta didik. Dan akhirnya Kurikulum mandiri memberikan ruang untuk kontekstualisasi pembelajaran pada satuan pendidikan, artinya kurikulum ini memberikan ruang atau kemandirian bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum. Satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, bakat dan minatnya. Kurikulum ini kemudian dikembangkan berdasarkan visi, misi dan tujuan satuan pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, Nur. 2018. Disertasi. Persepsi guru terhadap praktik pedagogik mahasiswa PPL Fakultas Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pedagogik UIN Alauddin Makassar di Madrasah Tsanaviya Kabupaten Gowa. Makassar: MENANG Alauddin.
- Aminuddin dan Vedra Aprilon. 2021. Kreativitas dan Kemampuan Guru Menyajikan Kelas Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Islam*. 7.2
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Tata cara penulisan pendekatan praktis. Jakarta: Rineka Cipta
- Arithmiboy, Yeri Nofrianti. 2021. Peran Kompetensi Pribadi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ranah Emosi Siswa Di Madrasah (MIS) Piladang Ibtidayya Swasta, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Masyarakat*, Vol. 4 TIDAK. 2
- Asori, Mohammad. 2009. Psikologi pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima
- Bakri, Bakhtiar S. 2010. Meyakinkan Akurasi Data Melalui Triangulasi Dalam Penulisan Berkualitas. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.

Bimbingan dan pelatihan penilaian jenjang pendidikan dasar dan menengah yang diterbitkan oleh Pusat Pengkajian dan Pelatihan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2021.

*Buku pertanyaan dan jawaban independen tentang kurikulum.*

Gunawan, pendeta. 2015. Metode Penulisan Kualitatif. Jakarta: Skenario Bumi

Hidayat, Cholet. 2013 Pengembangan kurikulum baru. Bandung: Pemuda Rosdakarya

Isvantir. 2013. Sejarah, Peran dan Kontribusi Pendidikan Islam Bagi Sistem Pendidikan Nasional. Bandar Lampung: Rangkuman. Penghargaan "Rahmat Utama".

Kamal, Muhyiddinur. 2018. Pengembangan materi PAI dengan pemahaman multikultural sebagai upaya menanamkan nilai-nilai religi pada siswa SMKN 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam. Volume. 13, tidak. 1

Kurniasich, Imas, Berlin Sani. 2014. Keberhasilan implementasi kurikulum 2013; Memahami Berbagai Aspek Kurikulum 2013 Yogyakarta: Pen Words

Kusnandar. 2007. Guru KTSP Profesional dan Sukses Sertifikasi Guru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Listyana, Rohmaul dan Yudi Hartono. 2015. Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Menentukan Waktu Nikah. Majalah Agastya, Volume 5, No.1

Menteri Pendidikan. 2006 Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang SI dan SKL. Jakarta: Grafik Sinar

Mulyas. 2014. Pengembangan dan Kurikulum 2013. Bandung: PT. Pemuda Rosda Karya

Nawawi, Hadari. 1996. Surat lamaran. Yogyakarta: Universitas Gaja Mada Press

Pendidikan guru dalam jabatan (PPG). 2022, Modul Seminar: Alat dan Media Ajar, Kementerian Agama RI.

Pratama, A. R., Deswalantri, D., Sesmiarni, Z., & Khairuddin, K. (2022). PENGARUH PENERAPAN MODEL LEARNING CYCLE 5E TERHADAP HASIL BELAJAR PAI SISWA DI SMA NEGERI 4 KOTA BUKITTINGGI. KOLONI, 1(3), 383-392.

Purvodarminto. 1990. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Salmivati et al.2022. Prestasi akademik Guru Pai pada masa pandemi di SMKN 1 Negeri Kecamatan Lemba Malintang Kabupaten Pasaman Barat. Jurnal Ilmu Multidisiplin, Vol. 1, no.2.

Sanjaya, Wina. 2013. Jenis, metode, dan prosedur penulisan instruksional. Jakarta: Kencana.

Selamat Nyoman Mantra, Ida. 2022. Persepsi Guru tentang Pentingnya Pembelajaran, Merancang dan Menerapkan Kurikulum Mandiri. Volume. 5 Tidak. 3

Siregar, Evelyn dan Khartini Nara. 2011. Belajar dan teori belajar. Bogor: Galia Indonesia

Slameto. 2010. Pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Chipta

Sucardi. 2018. Metodologi Menulis Instruksional (Kompetensi dan Praktek). Jakarta: Skenario Bumi

Sugiyono. Metode penulisan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabet

Sujan, Nana, Ibrahim. 2007. Penilaian tertulis dan pendidikan. Bandung: cahaya baru Algesindo

Umar Khamalik. 2007. Kurikulum dan Pelatihan. Jakarta: Skenario Bumi

UU No. 20 Tahun 2003 tentang SYSDIKNAS

UUD Negara Republik Indonesia No. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.